

Kajian Psikologi Sastra Tokoh Perempuan dalam Cerpen “Purusa” Karya Mas Ruscitadewi

Ida Bagus Putra Manik Aryana^{1*}, Ida Ayu Sukma Wirani², Ida Bagus Made Ludy Paryatna³

^{1,2,3}Jurusan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

*manik.aryana@undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengupas aspek psikologis tokoh perempuan pada cerpen yang berjudul “Purusa” karya Mas Ruscitadewi dalam kumpulan cerpen “Luh Jalir”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif kualitatif dengan metode dokumentasi berupa naskah cerpen dengan teknik catat. Subjek penelitian ini adalah cerpen “Purusa” kumpulan cerpen “Luh Jalir” Karya Mas Ruscitadewi, dan objek dalam penelitian adalah psikologi tokoh perempuan dalam cerpen “Purusa”. Cerpen ini sarat akan pesan keadaan seorang tokoh perempuan didalam keluarganya yang tidak menghargainya yang sudah bekerja untuk menafkahi keluarganya. Dilemma yang dihadapi tokoh perempuan “Tiang” sebagai seorang perempuan yang akan di madu dan meninggalkan anak-anaknya karena di Bali ada sistem “Purusa” dimana kedudukan seorang laki-laki memiliki hak penuh terhadap anak-anak. Ego terlihat ketika Kewajibannya sebagai seorang perempuan diuji ketika usahanya untuk menafkahi keluarga akan terlihat tidak baik ketika ia memiliki waktu yang kurang melayani sang suami. Superego yang ada pada tokoh perempuan “tiang” sebagai seorang istri ia sadar bahwa kewajibannya dalam melayani suami sangat kurang. Id pada cerita ini pada saat tokoh perempuan “tiang” menyadari bahwa anak-anaknya akan bahaya jika ikut dengan dia, suaminya akan marah besar, dia merelakan anaknya ikut dengan suaminya. Kajian psikologi tokoh perempuan pada cerpen “purusa” bermanfaat bagi pembaca untuk memberikan gambaran kewajiban seorang perempuan Bali sangat berat dan memiliki peran penting dalam keluarga untuk itu sebagai kepala keluarga seorang laki-laki harus mendukung dan memiliki tanggung jawab sepenuhnya terhadap keluarganya.

Kata Kunci: Cerpen, Psikologi sastra, Tokoh perempuan

1. PENDAHULUAN

Karya sastra Bali modern sudah semakin berkembang pesat. Munculnya pengarang-pengarang baru yang berani menampilkan ide karya yang kritis yang menarik untuk dibaca. Karya sastra menarik untuk dinikmati oleh masyarakat karena konflik yang diangkat sangat mencerminkan kondisi pembaca. Salah satu karya sastra yang biasa dinikmati adalah cerpen. Cerpen salah satu karya sastra yang bisa dinikmati dengan satu kali baca. Karya sastra bisa mempengaruhi pembacanya melalui peristiwa yang dialami oleh tokohnya. Sama halnya dengan manusia Pembentukan karakter manusia dilihat dari pengaruh lingkungannya. Manusia tidak akan pernah lepas dari kejiwaan. Begitupula dalam karya sastra, seperti isi cerita, peristiwa yang ada dalam cerita dialami seorang tokoh juga dapat mempengaruhi kejiwaan seorang tokoh.

Kajian psikologi ini menganalisis sebuah karya sastra dengan menggunakan pertimbangan dan relevansi ilmu psikologi. Analisis terhadap karya sastra dari sisi kejiwaan pengarang, tokoh maupun pembaca bisa dilakukan melalui ilmu psikologi sastra. Proses penciptaan karya sastra adalah proses kejiwaan dalam pemikiran seorang pengarang. Jadi kajian psikologi dan karya sastra merupakan hal yang sama-sama membicarakan tentang kejiwaan dan kepribadian manusia hanya saja keduanya memiliki perbedaan yaitu karya sastra dibentuk dari imajinasi sedangkan psikologi terbentuk berdasarkan kenyataan. Seperti yang diungkapkan Hermawan & Shandi (2019), karya sastra adalah karya seni yang menggambarkan kehidupan, baik gambaran fiksi maupun nyata. Psikologi sastra lahir untuk menginterpretasikan dan membaca karya sastra, pengarang dan pembacanya melalui beberapa konsep dan teori. Aspek psikologi dari karya sastra dapat terlihat dari perwatakan seorang tokoh yang dikenai peristiwa dalam cerita. Perwatakan adalah kualitas perasaan dan nalar para tokoh dalam karya sastra yang mencakup tingkah laku, kebiasaan dan penampilan. Perkembangan watak seseorang atau keperibadian seseorang dapat dipengaruhi tiga faktor yaitu: 1. Faktor bawaan, 2. Pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, 3. Pengalaman-pegalaman dalam kehidupan selanjutnya (Nadirah, 2020:17).

Aspek psikologis dalam teks sastra dapat dianalisis dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang membahas tentang id, ego dan superego, dan id yang menjadi satu-satunya komponen dalam kepribadian yang telah ada sejak saat manusia dilahirkan. Menurut Freud (dalam Ardiansyah, 2022:27-28) id

merupakan sumber dari energi psikis dan merupakan komponen utama dalam kepribadian manusia. Id selalu berusaha untuk mencapai kepuasan dari segala keinginan dan kebutuhan dengan sesegera mungkin karena didorong oleh faktor kesenangan.

Sementara itu, Ego adalah komponen kepribadian yang memiliki tanggung jawab untuk berhubungan dengan dunia nyata agar setiap tindak dan perilaku bisa diterima di dunia nyata. Ego bekerja dengan berlandaskan pada prinsip realitas, agar pemuasan keinginan id dicapai dengan cara-cara dan usaha yang realistis sehingga dapat diterima dengan baik secara sosial. Namun, Terkadang ego berbanding terbalik dengan id. Superego merupakan kepribadian yang berfungsi sebagai tempat standar moral dan cita-cita, serta nilai tentang apa yang benar dan apa yang salah, yang diperoleh dari orang tua dan masyarakat sekitar. Superego bertugas sebagai petunjuk dalam membuat penilaian terkait dengan segala peraturan dan standar moral, serta memuat tentang berbagai hal yang dianggap buruk sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh orang tua dan masyarakat.

Seperti pada cerpen yang berjudul "Purusa" karya Mas Ruscitadewi. Beliau sudah banyak menghasilkan karya sastra baik berbahasa Indonesia maupun berbahasa Bali. Berikut beberapa karya sastra cerpen yang dihasilkan yaitu; Leluhur, Pedang, Pranalaya, Gosip Apsara Apsari, Titisian, Mahkota Cinta, Luh Jalir, Keris, dll. Kumpulan cerpen "Luh Jalir" atau (Wanita Nakal) memperlihatkan karakter tokoh yang menonjolkan tentang permasalahan yang dialami oleh tokoh perempuan. Sangat menarik dikaji dari segi psikologi sastra. Ada enam cerpen dalam kumpulan cerpen "Luh Jalir" yang memperlihatkan aspek psikologis tokoh perempuan yaitu; Luh Jalir, Purusa, Bajang Bunga, Magalung, Tepen bulan, dan Buung. Keenam cerpen tersebut menceritakan tentang peristiwa yang dialami oleh tokoh perempuannya yang sebagai tokoh utama dalam cerpen tersebut. Namun dalam kajian ini akan membahas mengenai aspek psikologi tokoh perempuan dalam cerpen "purusa".

Dalam kaitannya dengan psikologi sastra, psikoanalisis secara langsung mempunyai hubungan dengan kesusastraan, karena psikoanalisis memberikan suatu teori tentang tujuan yang tersembunyi dalam kepribadian manusia. Sebelumnya, penulis belum menemukan penelitian yang membahas tentang analisis kejiwaan tokoh perempuan dalam cerpen "Purusa" karya Mas Ruscitadewi dengan teori psikoanalisis. Berdasarkan hal tersebut, cerpen yang memiliki hubungan realitis dengan keadaan sosial ini membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih dalam tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen Luh Jalir yaitu cerpen "Purusa" karya Mas Ruscitadewi menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan id, ego, dan superego pada tokoh perempuan pada cerpen "Purusa". Manfaat penelitian ini selain untuk menambah pengetahuan dan menambah wawasan mengenai psikoanalisis Sigmund Freud, juga bisa menjadi referensi khazanah kesusastraan Indonesia, khususnya untuk mahasiswa pendidikan bahasa Bali dalam mengimplementasikan penelitian dengan pendekatan psikologi sastra, khususnya dalam menggunakan pendekatan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Pandangan Hindu yang memuliakan perempuan sangat kontradiktif dengan tradisi dan hukum adat yang ada di Bali. Di mana dalam tradisi dan Hukum Adat Bali belum mencerminkan kesetaraan gender. Hal ini dapat dilihat dalam hal kedudukan laki-laki dan perempuan dalam perkawinan, pewarisan dan perannya dalam kehidupan sosial di masyarakat. Menurut Pandangan Hindu kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat, yang membedakan adalah tugas dan tanggungjawabnya sebagai kodrat manusia (guna karma). Sebagai kodrat manusia laki-laki dan perempuan memang berbeda, hal ini dikarenakan manusia lahir tidak dapat menghindari hukum rwabhineda, dua hal yang berbeda ada laki-laki dan perempuan, baik buruk, suka dan duka, gagal dan berhasil. Hal inilah yang mendasari pengaruh psikologi tokoh perempuan pada kumpulan cerpen "Luh Jalir", sehingga terlihat jelas bagaimana kedudukan seorang perempuan pada masa sekarang yang digambarkan pada tokoh perempuannya. Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas maka masalah yang menjadi focus dalam penelitian ini adalah bagaimana Psikologis Tokoh Perempuan dalam Cerpen "Purusa" Karya Mas Ruscitadewi ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Psikologi Tokoh Perempuan dalam menjabarkan Aspek Psikologis Cerpen "Purusa" Karya Mas Ruscitadewi. Sehingga kedudukan seorang perempuan dapat diterima oleh masyarakat Bali di dalam rumah tangga. Bagi masyarakat, hasil kajian ini akan memberikan gambaran jelas mengenai dampak yang akan dirasakan oleh kaum perempuan dalam menghadapi permasalahan kehidupan rumah tangga. Cerita yang dikemas dengan bentuk karya sastra cerita pendek atau biasa disingkat menjadi cerpen adalah salah satu karya sastra prosa yang secara fisik berbentuk pendek atau singkat. Cerpen berisi karangan fiktif tentang sepele kehidupan atau kisah manusia yang diceritakan secara singkat, padat, dan hanya berfokus pada satu tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Aminudin (2009:11), "Cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek. Penceritaan atau narasi tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis". Karena cerpen bersifat fiktif, cerpen merupakan cerita atau rekaan disebut juga teks naratif (narrative text) atau wacana naratif

(narrative discourse)". Cerita pendek pada umumnya berbentuk pendek. Kosasih (2017:111) menjelaskan, "Cerita pendek (cerpen) yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam". Hal ini sejalan dengan pendapat Poe dalam Aminudin (2009:10), "Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam". Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa cerita pendek adalah karya sastra prosa yang pendek, berisi cerita fiktif, dan dapat selesai dibaca dalam waktu yang singkat. b. Unsur Pembangun Cerita Pendek Cerita pendek sebagai karya prosa fiksi memiliki struktur cerita yang dibangun oleh unsur yang saling mendukung agar cerita tersebut menjadi utuh dan 13 lengkap. Unsur pembangun cerita pendek yang berada di dalam cerita dan secara langsung membangun struktur cerita tersebut disebut dengan unsur intrinsik. Sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro (2018:30), "Unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra". Unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas beberapa unsur. Aminudin (2009:11) menjelaskan, "Cerpen memiliki unsur plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan amanat". Secara lebih lengkap, Nurgiyantoro (2018:30) menjelaskan, "Unsur intrinsik terdiri atas plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa". Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa unsur intrinsik cerita pendek meliputi tema, tokoh dan penokohan, latar, plot, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat.

Psikologi yang berasal dari kata psyche yang berarti jiwa dan logos yang berarti ilmu. Psikologi merupakan studi ilmu tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku. Menurut Sarwono (2005; 26-27) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua perilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang ada dalam diri manusia. Dari pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa psikologi merupakan ilmu yang mengarahkan perhatiannya kepada manusia sebagai objek studinya dengan melihat perilaku dan jiwa dari manusia itu sendiri (Sarwono,2018; 8-9). Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi, sebab sastra berhubungan dengan fiksi, drama, puisi yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental (Siswanto) Psikologi merupakan studi ilmiah tentang dasar-dasar atau pokok-pokok perilaku dan mempelajari perilaku manusia. Kemudian sastra adalah suatu karya tulis yang memberikan hiburan dan disampaikan dengan bahasa yang unik, indah dan artistik serta mengandung nilai-nilai kehidupan dan ajaran moral sehingga mampu menggugah pengalaman, kesadaran moral, spiritual, dan emosi pembaca (Minderop, 2018;76)

Teori psikologi yang sering digunakan dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra adalah psikoanalisis yang dikemukakan oleh Sigmund Freud. Dunia penelitian psikologi sastra pada awalnya menggunakan teori freud yaitu teori psikoanalisis. Meskipun tidak harus dinyatakan dia sebagai pencetus teori. Teori dari Freud ini yang banyak mengilhami para peneliti psikologi sastra. Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi tingkah laku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada tingkahlaku yang terjadi begitu saja tanpa alasan. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku yaitu; antededan, sebab-musibah, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya (Alwisol, 2019:1). Dalam teori psikoanalisis Sigmund Freud, kepribadian dipandang sebagai suatu struktur yang terdiri dari tiga unsur atau sistem, yakni id, ego, dan super ego (E. Koswara, 1991;32). Ketiga ranah psikologi ini yang tampaknya menjadi dasar pijakan penelitian psikologi sastra (Suwardi, 2008.;2)

1. Struktur Kepribadian Sigmund Freud

Menurut Freud, kepribadian manusia terdiri dari tiga aspek atau sistem yang merupakan aspek penting dalam menentukan kualitas proses kejiwaan manusia. Tiga macam struktur yang dimaksud, yaitu proses-proses kesadaran, proses-proses prasadar, dan proses-proses tidak disadari (Prawira,2013;186). Kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (conscious), prasadar (preconconscious), dan tak sadar (unconscious). Kemudian ketiga struktur tersebut dilengkapi/disempurnakan kembali oleh Freud yaitu id, ego, super ego (Alwisol, 2019.;13).

Ketiga psikisme manusia yaitu id, ego, dan super ego yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya seperti resah, gelisah, tertekan, dan lain-lain. Meskipun demikian, apabila ketiganya bekerja seimbang maka akan memperlihatkan watak yang wajar.

a. Id

Id merupakan aspek biologis dari kepribadian, ia adalah struktur yang orisinil. Fungsi dari id berpegang teguh kepada prinsip kenikmatan yaitu mencari kenikmatan dan menghindari diri dari ketidak-enakan adalah struktur kepribadian yang paling dasar, sistem yang di dalamnya terdapat naluri-naluri bawaan. Struktur kepribadian ini yang paling primitif dan orisinil dalam kepribadian manusia. Kebutuhan-kebutuhan yang mendasar pada diri manusia terletak di id seperti makan, minum, istirahat,

atau rangsangan seksualitas dan agresivitas. Insting-insting ini dapat bekerja bersamaan dalam situasi yang berbeda untuk mempengaruhi perilaku seseorang (Rokmansyah, 2014;162). Id diibaratkan oleh Freud sebagai raja atau ratu yaitu berlaku seperti penguasa absolut, harus dihormati, manja, sewenang-wenang, mementingkan diri sendiri, dan apa yang diinginkan harus segera terlaksana. Id memiliki keinginan yang kuat dan dorongan-dorongan primitif yang secara konkret berwujud libido. Padahal, id tidak mengenal nilai-nilai moral yang dibentuk atau terpengaruh oleh budaya (Nurgiyantoro, 2015;100). Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah dan tidak tahu moral. Id akan terus mementingkan kesenangan-kesenangan agar mencapai kenikmatan dan menghindari dari rasa sakit dan tidak nyaman. Id seperti yang sudah dijelaskan merupakan energi psikis yang berhubungan dengan prinsip kesenangan. Id akan menekan atau memaksa manusia agar memenuhi kebutuhan seperti menolak rasa sakit dan tidak nyaman, makan, dan seks. Id akan selalu mencari kesenangan dan kenikmatan tanpa mau atau menghindar dari ketidaknyamanan dan tidak mengenal nilai-nilai moral.

b. Ego

Ego atau struktur psikologis dari kepribadian ini timbul dari kebutuhan organisme untuk dapat berhubungan dengan dunia luar secara realistis (Suryabrata, 1986;104). Ego diibaratkan sebagai perdana menteri yang mana ego mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego menolong manusia-manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2018 ;22). Antara id dan ego hampir selalu terjadi konflik atau pertentangan. Tetapi bagaimanapun, ego dalam menjalankan tugasnya tidaklah ditujukan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari id (E.Koswara, 1991;34). Tujuan dari ego masih dalam garis kepentingannya, yaitu mendapatkan kenikmatan dan menghindari diri dari ketidak-enakan, tetapi dalam bentuk dan cara yang sesuai dengan kondisi-kondisi dunia riil. Sesuai dengan kenyataan, baik itu kenyataan benda-benda, maupun kenyataan nilai-nilai sosial. Setidaknya ego memiliki dua tugas utama sebagai pelaksana dari struktur kepribadian yaitu; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal. Ego akan mempertimbangkan apakah yang akan diperbuat akan menimbulkan kesulitan dan melihat lagi realitas kehidupan.

c. Superego

Superego yaitu struktur sosiologis dari kepribadian ini merupakan wakil nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat. dengan berbagai perintah dan larangan super ego lebih merupakan hal yang ideal daripada hal yang riil, lebih merupakan kesempurnaan daripada kepribadian (Suryabrata, 1986 ;105). Super ego adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik sebagai lawan dari prinsip kepuasan id dan prinsip realistik dari ego (Alwisol, 2019 ;18). Superego diibaratkan sebagai pendeta tertinggi yang selalu penuh dengan pertimbangan terhadap nilai baik, buruk dan pentingnya perlakuan yang arif dan bijak selain itu superego juga mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Superego merupakan struktur kepribadian yang berisikan nilai-nilai dan aturan-aturan yang sifatnya evaluatif (menyangkut baik-buruk). Aktivitas superego dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan atau berkonflik dengan ego, menyatakan diri dalam emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap-sikap tertentu dari individu seperti observasi diri, koreksi atau kritik diri, juga bersumber pada superego (E.Koswara, 1991;35). Fungsi dari superego yaitu membedakan antara benar dan salah dan menuntut bahwa diri telah memenuhi ancaman moral, dan memuaskan kebutuhan kesempurnaan (Alwisol, 2019;19). Fungsi yang lebih mudah dipahami yaitu yang menentukan apakah sesuatu susila atau tidak susila, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, dan dengan berpedoman pribadi dapat bertindak dalam cara yang sesuai dengan moral masyarakat (Suryabrata, 1986;105).

2. KAJIAN PUSTAKA

Kajian Psikologi sastra dalam karya sastra sangat relevan dilakukan untuk menemukan kondisi kejiwaan para tokoh dalam karya sastra. Kajian psikologi sastra sudah banyak dilakukan sebagai bahan penelitian. Dalam kajian psikologi sastra cerpen yang berjudul "Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Utama Cerpen Jendela Rara karya Asma Nadia" menunjukkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk menampilkan gambaran manusia yang adil dan hidup atau melukiskan kehidupan manusia. (Sholehudin; 2023). Kejiwaan seorang tokoh Rara dalam cerpen "Jendela Rara" sudah memperlihatkan tujuan seorang tokoh untuk mewujudkan keinginannya dengan melalui beberapa masalah yang dapat mempengaruhi kejiwaan seorang tokoh. Begitu pula dalam cerpen "Purusa" karya Mas Ruscitadewi, yang memperlihatkan tekanan yang dirasakan seorang tokoh perempuan dalam keluarga sang suami. Pada kajian psikoanalisis yang berjudul "Kajian Psikoanalisis Peran Tokoh Utama Dalam Cerpen Sepatu Balet Dira Karya Kustini" bahwa kepribadian manusia mencuat disaat manusia lahir dan memiliki kepribadian yang unik dan berbeda satu dengan yang lain. Tingkah laku manusia tidak begitu saja

terjalin tanpa sebab dan alibi yang jelas namun harus memandang latar balik yang jadi faktornya. Sehingga dalam menganalisa aspek psikologi sastra digunakan teori Freud yaitu Id, ego dan Superego (Mulyawati; 2022).

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan memaparkan hasil penelitian dengan pendeskripsian kata. Metode yang digunakan adalah metode dokumentasi berupa naskah cerpen yang berjudul "Purusa" karya Mas Ruscitadewi. Penelitian kualitatif berfungsi sebagai kajian fakta dengan sumber-sumber data yang secara nyata dapat diambil kesimpulan dan menciptakan penelitian yang relevan (Adlini, dkk (2022)). Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Proses analisis data dilakukan sebagai berikut; 1) reduksi data; reduksi data dilakukan pemilihan dan pemusatan data mengenai aspek psikologi sastra tokoh perempuan, 2) klasifikasi data; klasifikasi data dilakukan untuk menglompokkan data yang sudah didapatkan sesuai dengan aspek psikologi (id, ego dan superego), 3) penarikan kesimpulan; penarikan kesimpulan setelah melalui tiga tahap di atas, barulah dapat dilakukan penyajian dan analisis data. Pada tahap terakhir ini, data dianalisis sedemikian rupa sehingga nantinya dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Berikut adalah alur penelitian,



Gambar 1. Alur Penelitian

4. TEMUAN DAN DISKUSI

4.1 TEMUAN

Table 1. Hasil Temuan Aspek Psikologi Sastra Tokoh Perempuan Cerpen "Purusa"

ASPEK PSIKOLOGI	KUTIPAN	KODE	ANALISIS
id	<i>Makadadua panak tiange totonan setata kenehang tiang. Kenken pedadine ia yan kalahin tiang? Apa buin di galah galah cara janine, di sedek tiang katundung teken somah tiange.</i>	JUDUL PURUSA KODE; (A :Hal 25-26)	Pada kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh titiang (pemeran perempuan) yang diceritakan melalui sudut pandang orang pertama memiliki sifat keibuan yang sangat melekat di dalam dirinya. Yang dimana tokoh titiang ini sebagai ibu sangat menghawatirkan kedua anaknya ditengah keluarga yang hampir hancur
id	<i>Gede Budiarta somah tiange, nunden tiang magedi, nagih nyeraiang tiang krana tiang sing nyak mamadu.</i>	Kode ; (B : HAL 26)	Tokoh titiang sebagai tokoh perempuan sangat memegang teguh prinsip idealisme yang didapat dari masyarakat untuk tidak ingin dipoligami oleh suaminya karena bertentangan dengan nilai nilai agama, moral dan etika.

id	<i>"Men makadadua panak tiange milu nututin tiang, sinah ia kal pedih, merase sing ngelah aji dadi nak muani, marasa kapurusanne kajekjek," lantangang tiang ngabe keneh. Apul-apulin I Putu lan Kadek</i>	Kode : (D ; HAL 26)	Dari kutipan tersebut dapat dilihat tokoh titiang memiliki pemikiran yang panjang dan mampu untuk berpikir dengan kepala yang dingin di tengah situasi yang panas akibat hubungan keluarga yang hampir hancur.
id	<i>Matan tiange ngangah, karasa sing nyidang buin tiang naenang rasa sebet</i>	Kode : (F : HAL 27)	Melalui kutipan tersebut dapat dilihat selain sabar menghadapi kejadian tersebut tokoh tiang juga sangat bersedih untuk meninggalkan kedua anaknya sebagai sifat keibuan yang dimiliki oleh tokoh tiang.
id	<i>"Nah Luh, da magedi malu, negak malu, mai raosang adeng-adeng," keto matuan tiange mamunyi dabdab.Tiang nengil tan makeseran, makadadua pianak tiange masih nu tekek ngisiang liman tiange, cara nak takut kakalain. Tiang sing nawang uli dija kaden tiang maan bayu wanen buka kene. Kedeng tiang I Putu lan Kadek, ajak tiang negak di bale daja.</i>	Kode : (H : HAL 27)	Melalui kutipan tersebut dapat dilihat tokoh tiang yang diceritakan tersebut memiliki sifat baik yang mau mendengarkan perkataan orang tua untuk menyelesaikan masalah dengan mediasi. Selain itu tokoh tiang juga memiliki keberanian untuk melawan sikap keluarganya yang telah menyakiti perasaannya.
ego	<i>"Meme tiang milu jak meme, kija ja meme magedi," keto Kadek Taksimi sambilanga ngeling sesed.</i>	Kode : (C : HAL 26)	Dari kutipan tersebut menunjukkan betapa inginnya kadek taksimi anak dari tokoh titiang yang sangat ingin ikut pergi bersama ibunya yang ditunjukkan dengan cara memohon sembari menangis.
ego	<i>Tebelang tiang kuping tiange, becatang tiang pejalan tiange. Tiang dot becat-becat ngalahin tongose ene</i>	Kode : (G : HAL 27)	Melalui kutipan tersebut menunjukkan betapa tokoh tiang sangat ingin untuk cepat cepat pergi dari tempat tinggal suaminya dengan tidak menghiraukan perkataan suaminya dan keluarganya dan cepat cepat berjalan untuk pergi untuk memuaskannya hatinya yang sangat kecewa dan sedih akibat perlakuan dari suaminya.
ego	<i>Inget tiang kapining pelih. Saja sangkaning iteh megae, sangkaning iteh nabdabang apang panak-panake nyidang luung masekolah ngranang tiang sing rungu ken kurenan. Saja suba makelo tiang engsap nadiang ia purusa. Tegak purusane cara ane ketah kakaden olih kramakramane di desa. Tongos purusa, tongos tegeh ane nyidaang tepukina baan nyama brayane.</i>	Kode : (I HAL 28)	Dalam kutipan ini juga dapat dilihat, tokoh tiang yang sangat sibuk bekerja sampai lupa dengan kewajibannya untuk melayani suaminya. Hal ini merupakan ego dari tokoh tiang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga karena suami tidak bekerja dan untuk memenuhi biaya pendidikan atau sekolah kedua anaknya.
superego	<i>"Japi meme majaljal ngajak bapan ceninge, Putu jak Kadek sing dadi keto, men kel milu meme dadi, kewala metari malu ajak i bapa. Apa buin Putu dadi</i>	Kode : (E ; HAL 26)	Melalui kutipan tersebut dapat dilihat kepribadian tokoh titiang yang sabar menasehati anak-anaknya dipengaruhi oleh budaya masyarakat Bali. biasanya menurut adat istiadat di

	<i>panak muani ane lakar ngewaris tahane dini, luungan Putu nengil jumah sambilang nyaga pekak lan dadong," keto tiang nglemekin.</i>		Bali ketika terjadi perceraian, anak harus ikut dengan yang menjadi purusa di dalam keluarga tersebut artinya ketika seorang wanita dinikahi dan dan ikut dengan keluarga pria maka pria adalah yang menjadi purusa dalam keluarga tersebut. Begitu pula sebaliknya ketika seorang pria menikah dengan wanita dan ikut sang wanita, maka wanita itulah yang menjadi purusa.
superego	<i>Manine tumben tiang bangun tengai, mangresoan tiang kal ka paon. Panak tiange makadua masih keto, jak telu tiang ka paon.</i>	Kode : (I : HAL 28)	Melalui kutipan tersebut dapat dilihat tokoh tiang sebagai perempuan untuk selalu melaksanakan kewajibannya sebagai seorang istri untuk memasak di dapur hal ini merupakan sebuah budaya masyarakat yang sebagian besar melaksanakan kegiatan tersebut. Dan diperlihatkan bagaimana kebiasaan dari seorang istri untuk bangun lebih pagi untuk menyiapkan masakan.
superego	<i>Inget tiang kapining pelih. Saja sangkaning iteh megae, sangkaning iteh nabdabang apang panak-panake nyidang luung masekolah ngranang tiang sing rungu ken kurenan. Saja suba makelo tiang engsap nadiang ia purusa. Tegak purusane cara ane ketah kakaden olih kramakramane di desa. Tongos purusa, tongos tegeh ane nyidaang tepukina baan nyama brayane.</i>	Kode : (I HAL 28)	Melalui kutipan tersebut dapat dilihat bahwasannya tokoh tiang yang diceritakan melalui sudut pandang orang pertama memiliki kesadaran akan kesalahannya dahulu yang jarang melayani suaminya karena sibuk bekerja. Sifat seperti ini bahkan telah dididik sejak masih kecil dalam lingkungan keluarga atau lingkungan sosial untuk selalu memiliki kesadaran akan kesalahan yang kita perbuat sehingga semua itu dapat dibenahi bersama.

4.2 Diskusi

Hasil analisis dari cerpen "Purusa" memberikan gambaran bagi pembaca kondisi seorang tokoh perempuan "tiang" yang mengalami banyak permasalahan dalam kehidupan berumah tangga. Kewajiban seorang istri dalam berumah tangga. Dalam masyarakat Hindu memiliki sistem patrilineal seperti apa yang diuraikan oleh Kemalasari (2019:) Masyarakat hindu di bali menganut sistem kekerabatan Patrilineal yang dikenal dengan sistem Purusa. Dalam perkawinan umumnya yang menjadi Purusa adalah pihak laki-laki dan pihak perempuan sebagai Predana. Keadaan inilah yang dialami oleh tokoh "Tiang" pada saat sang suami ingin menceraikannya karena tidak bisa menjalankan kewajibannya sebagai seorang istri karena tokoh "tiang" sebagai seorang istri sibuk bekerja, sedangkan sang suami memiliki perempuan lain sehingga ingin menceraikan tokoh perempuan "tiang". Dilihat dari aspek psikologis tokoh perempuan yang bisa diperlihatkan dari segi id adalah keinginannya untuk mengajak semua anak-anaknya untuk pergi namun dia masih memikirkan akan akibatnya. Ego yang digambarkan pada cerita ini adalah pada saat dia berusaha keras ingin keluar dari rumah itu, dan meninggalkan anak-anaknya. Superego muncul pada saat tokoh "tiang" menyadari kesalahannya walaupun dia sibuk bekerja demi biaya sekolah anak-anaknya. Hal inilah yang menjadi dilema seorang perempuan Bali yang sibuk bekerja demi keluarga masih dipandang kurang.

5. KESIMPULAN

System perkawinan di Bali menganut system patrilineal dimana seorang laki-laki memiliki kedudukan dan hak penuh dalam keluarga. Kasus hukum di Bali mengikuti 2 langkah yaitu hukum adat dan hukum nasional. Hukum adat dijalankan sesuai system patrilineal sedangkan hukum nasional berlaku jika anak masih dibawah umur hak asuk masih milik ibunya. Hal inilah yang mennjadi dilema pada tokoh perempuan "tiang" pada cerpen "Purusa" karya Mas Ruscitadewi. Masyarakat Bali harus mulai terbuka pada keadaan dimana seorang laki-laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama dalam keluarga.

Pihak laki-lakilah yang harus bertanggung jawab penuh terhadap kehidupan keluarganya. Namun keadaan pada cerpen ini sebaliknya, sang suami sebagai kepala keluarga tidak memberikan tanggungjawab penuh terhadap biaya hidup anak dan istrinya namun menuntut istrinya untuk memenuhi kewajiban sebagai seorang istri yang selalu ada jika dibutuhkan dan selalu melayani suami.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini dapat berjalan dengan alokasi pendanaan dari LP2M kepada dosen di Universitas Pendidikan Ganesha. Kami selaku peneliti mengucapkan terima kasih sudah memberikan kesempatan dalam pendanaan penelitian pada tahun 2024. Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca baik dikalangan akademik maupun non akademik. Kami bersama tim berharap bisa melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan membagikan pengetahuan kepada public untuk kebermanfaatannya bersama.

7. DAFTAR PUSTAKA

- Aradiansyah, dkk. (2022) Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*. 7(1) <https://e-journalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912>
- Hermawan, D. (2019). Pemanfaatan hasil analisis novel *Seruni* karya Almas Sufeyya Sebagai bahan ajar sastra di SMA. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.125>.
- Kemalasari, Ni Putu Yuliana. (2019). Pertimbangan Hakim Dalam Menentukan Hak Asuh Anak Akibat Perceraian Agama Hindu Di Bali. *Aktual Justice Jurnal Ilmiah Magister Hukum*, 4 (2) <https://www.ojs.unr.ac.id/index.php/aktualjustice/article/view/546> 156-176
- Minderop, Albertine. (2018). *Psikologi Sastra Karya Sastra Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyawati, Hanna Zalfa, Khaerunnisa. (2022). Kajian Psikoanalisis Peran Tokoh Utama Dalam Cerpen *Sepatu Balet Dira* Karya Kustini. *Journal Educational of Indonesia Language* Vol. 3 (1), 1-8 <https://journal.uml.ac.id/JEIL/article/view/636>
- Nadirah, Yahdinil Firda. (2020). *Psikologi Kepribadian*. Banten: Media Madani
- Pebrimireni, Davina dkk. (2022). Kajian Psikologi Sastra Pada Cerpen *Nasihat- Nasihat Karya A.A Navis*. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan (JURRIPEN)* 1 (1). <http://dx.doi.org/10.55606/jurripen.v1i1.142>
- Pradnyana, Wayan Gede. "Psikologi Tokoh dalam Novel *Suti* Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Psikologi Sastra", *Jurnal Imiah Pendidikan dan Pembelajaran* p-ISSN : 1858-4543 e-ISSN : 2615-6091, Pendidikan Bahasa Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Denpasar, Indonesia, 21844-33800-1-SM (4).pdf
- Sholehudin, Muhamad, dkk. (2023) Analisis Psikologi Sastra pada Tokoh Utama Cerpen *Jendela Rara* karya Asma Nadia. *Prosiding Seminar Nasional dan Gelar Karya Hasil Pembelajaran "Eksplorasi Penalaran Dalam Risert Untuk Meningkatkan Kualitas Publikasi Ilmiah"* Vol 1(1) 583-590 <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2308>